

LANDASAN KEPERCAYAAN RUMAH TUMPANG TALU DESA SIDATAPA, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG

I G.A.A. Mas Ratnawati

Abstract

The traditional Tumpang Talu house is one of the architectuer form ancestor in heritage, it is hope to be one of the potencial aspect in tourism. The establishment of this traditional house can be seen from the basic thought to motivate and the way of life of the user. The Tumpang Talu house is a perception of the thought at society which is the same as ecology and their believeness.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Pemukiman merupakan lingkungan tempat manusia hidup dan melakukan berbagai macam aktivitas, oleh karena itu pemukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) tempat kelompok penduduk berkumpul dan hidup bersama untuk melakukan aktivitas rutinnnya. Dalam konteks tersebut, mereka harus mempertahankan kelangsungan pemukimannya untuk mengembangkan segala aspek kehidupan bagi individu-individu dan warga masyarakat secara harmonis. Syarat utama pemukiman adalah adanya lahan yang tersedia, dalam hal ini lahan dapat berupa lahan datar di daerah tepi pantai delta-delta sungai, daerah antara dataran dan pegunungan serta lahan yang terletak di lereng-lereng pegunungan. Dalam lahan lereng pegunungan

tentunya para pemukim mempunyai alasan tersendiri untuk memilih lokasi tersebut. Beberapa alasan mungkin disebabkan oleh faktor sosial/politis dan ekonomi, faktor religius dan atau gabungan dari beberapa faktor tersebut di depan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan kelangsungan hidup (Lelono, 2002 : 49).

B. Malinowski menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan makhluk manusia. Inti daripada teorinya menyatakan bahwa berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat manusia berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dari makhluk manusia. Tetapi harus diingat bahwa tentu ada unsur kebudayaan yang tidak hanya berfungsi untuk memuaskan satu hasrat naluri saja, melainkan kombinasi lebih dari satu hasrat. Salah satu dari kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan perumahan seperti halnya dengan perumahan bagi kehidupan masyarakat Desa Sidatapa yang pada awalnya hanya untuk memenuhi satu hasrat saja yakni kebutuhan akan tempat berlindung dan beristirahat baginya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka, fungsi rumah bukan saja merupakan tempat berlindung semata melainkan mengalami perubahan kegunaan atau fungsi. Demikianlah pula halnya dengan bangunan rumah *tumpang talu* bagi kehidupan masyarakat Desa Sidatapa, bukan saja berfungsi sebagai tempat berlindung dan beristirahat bagi orang yang menempatinya, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan nonfisik yakni sebagai tempat untuk melakukan segala aktivitas kekerabatan yang mengandung fungsi normatif dari suatu kewargaan bagi masyarakat Desa Sidatapa itu sendiri yang dilandasi oleh kepercayaan dan agama yang dianutnya sehingga dengan demikian rumah adat dianggap berfungsi multiguna untuk memenuhi hasrat manusia akan perlindungan fisik dan juga kebutuhan nonfisik seperti hasrat akan keindahan, gengsi dan religius magis (Koentjaraningrat, 1980 : 229).

Rumah adat *tumpang talu* di Desa Sidetapa juga merupakan salah satu bentuk arsitektur warisan nenek moyang yang unik dan khas di samping diharapkan dapat menjadi salah satu unsur kebudayaan yang dapat memperkuat identitas nasional, juga diharapkan mampu berperan sebagai salah satu potensi di bidang pariwisata. Mitos budaya dalam wujudnya sebagai kompleks gagasan, pada rumah adat merupakan konsep-konsep dasar, konsep

perencanaan, konsep perancangan, konsep kosmologi dan kepercayaan. Lahirnya rumah adat sebetulnya terkandung pokok-pokok pikiran untuk memotifasi dan pandangan hidup manusia pemakainya. Rumah adat *tumpang talu* merupakan pencerminan persepsi alam pikiran masyarakat sesuai dengan ekologi dan kepercayaan setempat.

Berkaitan dengan tulisan tentang pemukiman timbul suatu permasalahan. Bagaimana kepercayaan masyarakat berkenaan dengan rumah adat *tumpang talu* yang ada di Desa Adat Sidetapa ?

1.2 Tujuan

Pelaksanaan penelitian di kawasan Desa Sidetapa sebagai upaya untuk mengkaji unsur-unsur budaya dan kepercayaan masyarakat tersebut memiliki beberapa tujuan, yakni sebagai berikut.

- a. Supaya masyarakat lebih mengenal dan dapat mengetahui makna yang terkandung dalam arsitektur dan pola pemukiman
- b. Dari sisi lain untuk kepentingan pengembangan ilmu khususnya yang mempelajari sejarah dan arkeologi dapat dijadikan acuan kajian analogi etnografi di dalam pengkajian dan penelitian situs-situs pemukiman masa lalu
- c. Dengan adanya pengertian tersebut diharapkan masyarakat lebih mencintai dan melestarikan miliknya, bilamana perlu kawasan ini dikembangkan untuk dijadikan kawasan objek pariwisata seperti pada penataan kawasan pemukiman wisata lainnya.

1.3 Metode

Metode merupakan suatu hal yang penting dalam berbagai kegiatan ilmiah, karena metode menyangkut masalah kerja yaitu untuk memahami suatu objek yang akan menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977 : 16).

Penelitian di Desa Sidetapa dilakukan dalam beberapa tahap dengan menggunakan metode sebagai berikut.

- a. Studi kepustakaan yaitu menelusuri bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini berupa laporan ilmiah, buku-buku, artikel dan lain-lainnya. Pengumpulan data ini dengan tujuan memperoleh pandangan sebagai pengetahuan dasar. Melalui metode ini diharapkan ditemukan berbagai konsep ataupun teori-teori yang menunjang penelitian.
- b. Observasi yaitu metode mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengamati objek secermat dan seteliti mungkin.
- c. Wawancara yaitu untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan aspek-aspek tertentu, terutama tentang pemukiman dan kepercayaan masyarakat tersebut. Wawancara dilakukan terhadap pemuka masyarakat yang dianggap mengetahui adat dan kepercayaan.

II. LINGKUNGAN ALAM DAN PEMUKIMAN

Di Pulau Bali terbentang gugusan pegunungan dari barat ke timur yang membuat Pulau Bali terbagi menjadi dua yaitu Bali Utara dan Bali Selatan. Desa Sidetapa berada di Bali Utara di wilayah Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa ini terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian 500 meter dari permukaan air laut, terletak pada koordinat $8^{\circ} 17'' - 8^{\circ} 13' 42''$ Bujur Timur, $8^{\circ} 12' 6'' - 8^{\circ} 14' 9''$ Lintang Selatan. Jumlah penduduknya 4.825 jiwa, 95% dari jumlah penduduknya memiliki rumah adat *tumpang talu*. Penduduk Desa Sidetapa dapat dikategorikan sebagai penduduk yang membangun rumah-rumah secara mengelompok dan padat, menempati suatu lokasi yang secara geografis merupakan batas paling atas dari pegunungan di wilayah Buleleng. Perkampungan tersebut berjajar di sepanjang jalan yang melintasi desa tersebut.

Pola pemukiman masyarakat Sidetapa terletak pada punggung bukit, sehingga bentuk pola pemukiman tersebut terlihat seperti berundak-undak. Jarak antara bangunan rumah yang satu dengan rumah yang lainnya sangat rapat dengan dibatasi oleh satu dinding pembatas, yaitu *perigi* (batu-batu karang

yang di tumpuk). Batu-batu seperti itu sangat mudah didapatkan di daerah tersebut. Tiada suatu pagar pemisah antara bangunan rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan pandangan hidup warga masyarakat Sidatapa secara keseluruhan. Mereka menyadari bahwa keberadaannya di daerah tersebut merupakan sepenanggungan yang mereka dapat dari warisan nenek moyang. Menurut masyarakat di sana, mereka adalah satu kasta, walaupun sebenarnya sudah ada *catur kasta* di sana.

Menurut mereka, di desa itu ada suatu ketentuan yang disebut *tebah kasta, raos sama pada* yang berlaku untuk semua warga Desa Sidatapa. Kalau tidak berani demikian, mereka akan tidak diperkenankan menjadi warga masyarakat di sana. Bangunan rumah di masing-masing pekarangan menunjukkan bahwa dalam satu pekarangan hanya terdapat satu bangunan rumah saja bagi setiap kepala keluarga. Hal tersebut disebabkan suatu kekuasaan yang telah turun temurun, juga disebabkan karena lokasi dan luas tanah yang diperuntukkan membangun rumah skalanya sangat terbatas. Kiblat atau arah hadap bangunan perumahan adalah ke tempat yang rendah dalam artian tempat yang tinggi selalu dijadikan *hulu* (tempat yang disucikan). Arah hadap rumah tidak langsung ke jalan tetapi melalui jalan kecil yang ada di depan rumah dan membelakangi jalan besar. Rumah *tumpang talu* merupakan ciri rumah asli masyarakat Bali Aga di Desa Sidatapa yang memiliki bangunan pemujaan di dalam rumah. Di daerah ini tidak dikenal tempat pemujaan keluarga di luar rumah seperti umumnya di Bali Selatan (dataran). Pola pemukiman dibuat sedemikian rupa karena jaman dahulu masyarakat Sidatapa sering mendapat ancaman dari luar desa.

Menurut alam pikiran penduduk Desa Sidatapa pada umumnya menganggap bahwa ancaman bahaya tidak terbatas pada kekuatan alam yang tampak, atau yang bersifat fisik dan gangguan dari penduduk yang ada di sekitar Desa Sidatapa, tetapi yang paling penting dan sangat ditakuti adalah ancaman berupa kekuatan gaib atau magis, yaitu kekuatan yang berasal dari arwah nenek moyang, para dewa, makhluk halus, juga dari penghuni pohon-pohon besar, batu besar, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan pola perkampungan, maka pola perkampungan juga merupakan tempat pemujaan kepada roh gaib seperti

arwah nenek moyang. Dalam konsepsi pemikiran masyarakat Desa Adat Sidatapa bahwa nenek moyang rohnya bersemayam di gunung-gunung atau bukit.

Berdasarkan konsepsi seperti itu, maka timbul dorongan untuk mendekatkan diri dengan kekuatan-kekuatan yang bersifat positif tersebut dengan harapan untuk mendapatkan perlindungan dan ketenteraman lahir bathin. Untuk itu timbullah orientasi membangun rumah atau pemukiman di tempat yang lebih tinggi berarti lebih suci, oleh masyarakat setempat menyebut dengan istilah *magaleng munduk* atau berhulukan tempat yang lebih tinggi.

III. KEPERCAYAAN SEPUTAR RUMAH TUMPANG TALU

Tradisi lisan itu ternyata sangat erat hubungannya dengan lingkungan baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam. Keadaan lingkungan masyarakat tercermin dalam tradisi lisan itu dan sebaliknya tradisi lisan itu mempengaruhi pendengarnya. Masyarakat beranggapan bahwa suatu cerita misalnya tidak sekedar cerita untuk di dengarkan saja melainkan cerita yang sangat dipercayai kebenarannya dan mempengaruhi tingkah laku.

Menurut Yus Rusyana tradisi lisan mengandung nilai-nilai yang berharga bagi kehidupan bangsa. Secara umum tradisi lisan telah menarik diperhatikan para pakar sejarah filologi, leksikologi, antropologi, ilmu-ilmu sastra dan sebagainya. Tradisi lisan itu juga dapat dijadikan sebagai modal apresiasi budaya dan berdasarkan itu dapat dijadikan sebagai dasar penciptaan, dasar tradisi untuk dapat menuangkan idenya atau menyalurkan kreasinya (Rusyana, 1983 : 33).

Kepercayaan yang dibahas untuk mendukung dan memperkuat Desa Sidatapa, walaupun mitos itu diturunkan secara subjektif, akan tetapi kenyataan menunjukkan di masyarakat bahwa mitos sangat dipercayai dan efektif sebagai alat komunikasi. Misalnya tentang rumah adat *tumpang talu* yang ada di Desa Sidatapa ada beberapa kepercayaan/mitos yang berkembang di masyarakat adat Sidatapa, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

a. Kepercayaan terhadap Mayadanawa

Pada masa Kerajaan Bedahulu pernah memerintah seorang raja yang tamak, kejam dan angkara murka. Dia mengidentifikasikan dirinya sebagai dewa atau Tuhan yang harus disembah oleh seluruh rakyat, rakyat dilarang melakukan pemujaan kepada dewa atau Tuhan di tempat-tempat suci hanya kepada diri sang raja. Raja yang dimaksud adalah Maharaja Mayadanawa. Dia memiliki bala tentara yang amat kuat yakni sebanyak 700.000 orang yang terdiri dari orang Sasak, Madura, Blambangan, Bugis, dan Makasar. Selain itu beliau juga dikenal sebagai raja yang sangat sakti, sehingga rakyat sama sekali tidak berani menentangnya. Masyarakat Bali Aga seperti Desa Adat Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Sidatapa tetap mengadakan pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widi Wasa. Masyarakat tersebut membangun tempat pemujaan untuk para dewa dan leluhur mereka di dalam rumah adat menjadi satu dengan dapur dan tempat tidur mereka. Dengan demikian mereka bisa dengan aman dan tidak merasa terganggu/takut melakukan persembahyangan, tanpa diketahui oleh petugas kerajaan. Di sisi lain, dihadapan petugas kerajaan, rakyat Sidatapa tampak memenuhi atau taat dan patuh terhadap larangan raja untuk tidak menyembah dewa selain raja. Karena dalam kenyataan terlihat tidak ada bangunan suci berupa pura atau *sanggah* di luar rumah.

b. Kepercayaan terhadap Rombongan Raksasa

Masyarakat Desa Sidatapa sering didatangi atau diserang oleh kelompok raksasa yang ingin memangsa anak dan bayi yang baru lahir. Serangan para raksasa sering dilakukan pada malam hari. Tubuh raksasa itu sangat besar dan tinggi, karena itu masyarakat Sidatapa sangat takut dan tidak berani menghadapinya. Cara mereka menyelamatkan diri adalah dengan cara lari dari rumah dan bersembunyi di tengah hutan. Kondisi yang demikian inilah yang mendorong masyarakat Sidatapa membangun rumah dengan posisi membelakangi jalan, yakni menghadap ke hutan dan pintu masuknya rendah dan kecil, sehingga menyulitkan bagi raksasa atau musuh untuk masuk ke dalam. Selain itu jarak antara satu rumah dengan rumah adat lainnya dibuat sangat dekat sehingga hanya membentuk gang sempit, bahkan agak sulit untuk dilalui oleh manusia apalagi raksasa. Lorong ini dibuat sedemikian rupa dengan

maksud agar para raksasa sulit melakukan pengejaran. Sebelum para penyerang bisa melewati lorong-lorong tikus itu menuju pintu atau halaman depan, para penghuni rumah sudah berhasil melarikan diri dari rumahnya menuju hutan yang ada di sekitar desa bahkan sampai ke luar desa.

Selain itu, antara satu rumah dengan rumah adat lainnya tidak ada tembok pembatas yang memisahkan tata ruang antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, padahal orientasi masyarakat Desa Sidatapa adalah keluarga batih. Tidak dibuatkan sebagai pemisah antara satu rumah dengan rumah yang lainnya memberi gambaran atau petunjuk tentang betapa sangat pentingnya solidaritas klen dan *dadia* atau dengan lingkungan baik sosial maupun alam dalam komunitas untuk menghadapi ancaman dari luar.

c. Kepercayaan terhadap Pelarian Tentara Majapahit

Setelah Kerajaan Majapahit pada abad ke- 15 dalam suasana keruntuhan tidak sedikit kebimbangan yang dialami rakyat Majapahit. Kebimbangan utama adalah pindah agama dari agama Hindu ke agama Islam. Bagi yang memilih pindah agama dapat dipastikan tidak akan pindah tempat tinggal dari tanah Jawa. Sedangkan bagi yang setia terhadap agama Hindu akan mengalami gangguan dari lingkungan masyarakatnya. Untuk mendapatkan ketenangan batin, maka tidak sedikit yang setia sebagai pemeluk agama Hindu pindah dari Jawa Timur ke Bali. Kedatangannya ke Bali diperkirakan pada abad ke-17. Daerah yang diperkirakan dituju atau dipilih untuk bisa bertahan hidup adalah daerah pegunungan (Purna, 2004 : 23).

Kedatangan rakyat Majapahit ke daerah pegunungan di Bali dianggap sebagai tentara untuk menjajah daerah pegunungan. Dapat dimaklumi jika masyarakat pegunungan didatangi tentara, luar biasa takutnya. Di dalam situasi ketakutan inilah penduduk Bali Aga berusaha menyelamatkan diri di dalam rumah. Mereka sangat jarang ke luar rumah, sembahyang saja mereka tidak berani ke luar rumah apalagi bekerja. Karena itu, tidak mengherankan jika timbul ide atau gagasan untuk mengamankan diri dengan membuat bentuk bangunan yang layak untuk tempat bersembunyi demi keamanan diri.

Untuk memudahkan mengontrol penyerang datang, maka pintu bangunan dibuat ke arah bukit. Karena para penyerang pada umumnya datang dari arah

jalan. Tujuan kedatangan para tentara Majapahit ke daerah pegunungan di Bali adalah untuk menyebarluaskan agama Hindu dengan paham Siwa. Masyarakat pegunungan di Bali pada umumnya sangat tertutup dan sangat kuat mempertahankan tradisi mereka dan sulit menerima ide, gagasan dari luar desa.

IV. PEMBAGIAN RUMAH TUMPANG TALU

Rumah sebagai tempat berlindung merupakan kebutuhan dasar manusia. Kalau hal ini tidak dipenuhi, maka manusia sebagai penghuninya akan merasa tidak betah. Rumah juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Untuk melakukan semua ini diperlukan aktivitas tertentu disesuaikan dengan masing-masing kebudayaan. Kegiatan ini besar pengaruhnya terhadap kebutuhan ruang yang tersedia atau dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa pada pemukiman ruang merupakan cermin dari nilai-nilai budaya masyarakat bersangkutan. Dengan dasar pengertian ini, maka dapat dipahami apabila terdapat perbedaan dalam mempersepsi ruang antara individu dari kelompok masyarakat yang berbeda. Dengan demikian tampak bahwa setiap kelompok masyarakat akan memiliki bentuk rumah yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, misalnya rumah Jawa yang dilengkapi dengan pendopo untuk pertunjukan wayang kulit, orang Minang dengan *rumah gadang*-nya, orang Sumba dengan rumah *marapu*-nya, dan sebagainya (Geria, 1996 : 61).

Dalam pandangan masyarakat Desa Sidatapa rumah merupakan salah satu kebutuhan kehidupan umat manusia yang sangat penting di samping makanan dan pakaian. Bangunan rumah *tumpang talu* ditinjau dari fungsi, masing-masing tingkat mempunyai fungsi tertentu. Atas dasar itu, uraian ini akan dibagi ke dalam tiga bagian sesuai dengan jumlah tingkatannya yang disebut dengan konsep *Tri Angga* (tiga bagian tubuh) yaitu kepala (atas), badan (tengah) dan kaki (bawah), dan konsep *Tri Loka* yaitu *swah loka* (alam atas), *bwah loka* (alam tengah), dan *bhur loka* (alam bawah) sehingga kemanunggalan antara *buana alit* (unsur manusia) dengan *bhuana agung* (unsur alam raya) merupakan landasan dasar arsitektur tradisional yang sekaligus menjadi tujuan hidup manusia di dunia ini.

Rumah *tumpang talu* dapat dibedakan menjadi tiga bagian sesuai dengan jumlah tingkatannya.

a. Bagian atas yaitu pepaga

Rumah *tumpang talu* bagian atas disebut dengan *pepaga* merupakan bagian rumah yang dianggap paling suci, sakral, dan penuh magis yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan dan kehidupan spiritual masyarakat. *Pepaga* dianggap sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur atau arwah nenek moyang. Di tempat ini juga disimpan arca-arca atau keris dan perlengkapan upacara. Sehubungan dengan keadaan tersebut, tempat ini dianggap *pamali* (terlarang) dan tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang.

Tata nilai merupakan bentuk pengendalian diri dalam pergaulan dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia berusaha menyakini suatu hubungan yang harmonis, serasi, seimbang, dan selaras di antara ketiga unsur tersebut, yang dikonsepsikan dalam *Tri Hita Karana*, yaitu unsur Tuhan (*parahyangan*), unsur manusia (*pawongan*), dan unsur alam (*pelemahan*). Dapat disadari bahwa alam termasuk segala makhluk hidup ini diciptakan oleh Tuhan. Maka manusia berusaha mendekatkan diri dan berbakti agar selalu berada di bawah lindungan-Nya.

Bentuk bangunan *pepaga*, yang berada di atas *penukub* (plafon rumah), berupa *langgatan* atau para-para yang diberi pembatas baik sebelah kiri maupun di sebelah kanan, yang menyerupai rak bertingkat tiga, susunan yang paling atas disebut *pepaga kedulu* yang fungsinya sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Tingkat kedua untuk memuja para *taksu* dan di bawahnya pada susunan yang ketiga untuk pemujaan para leluhur atau nenek moyang. Kalau dilihat pada masyarakat Bali pada umumnya, fungsi bagian itu sesuai dengan fungsi *sanggah kemulan* yaitu tempat untuk memuja arwah nenek moyang, atau tempat untuk memohon berkah dan perlindungan untuk kesejahteraan dan keselamatan hidup kepada para leluhur yang telah suci.

Di bawah *pepaga kedulu* terdapat suatu bangunan yang juga mempunyai ruang tiga (*rong tiga*) yang disebut *selatan* yang dipercayai sebagai *pengayatan*

atau tempat memuja terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat Desa Sidatapa, *pelinggih*/tempat suci ini (*selatan*) fungsinya adalah untuk menyatukan diri dengan Tuhan, merupakan tempat yang disakralkan karena pada tempat tersebut masyarakat Sidatapa memohon keselamatan. Kalau ada salah satu anggota yang sakit, maka di tempat ini orang menghaturkan sesajen untuk memohon agar si sakit bisa cepat sembuh. Di sebelah kiri dari *pepaga* terdapat *pelinggih* Bhatara Sri, merupakan lambang kesuburan dan kemakmuran, dan *gedong simpen* mempunyai fungsi untuk menyimpan warisan leluhur dan pakaian dari masing-masing *pelinggih*. *Pelinggih* yang terletak di timur laut adalah *pelangkiran*, yang dipuja di sini adalah *sanghyang kumara* yaitu dewanya para anak-anak dan bayi. Fungsi *pelangkiran* adalah untuk menjaga keselamatan bayi. Di samping itu, pada *pelangkiran* terdapat tempat pemujaan terhadap Ida Bhatara Surya sebagai manifestasi Tuhan untuk memberikan penerangan dan kesaksian manusia selama kehidupannya di dunia nyata ini. Demikianlah elemen-elemen konstruksi pada bagian atas (*pepaga*) bangunan rumah *tumpang talu*. Di samping merupakan suatu kesatuan konstruksi bangunan juga merupakan benda-benda yang mempunyai arti dan fungsi yang bersifat fungsional yang erat kaitannya dengan kehidupan religius magis.

b. Bagian Tengah Tumpang Talu (Pesaren)

Bagian tengah atau badan bangunan *tumpang talu* disebut *pesaren*, merupakan bangunan yang paling kompleks dibandingkan dengan bangunan yang lainnya. Bagian *pesaren* bukan saja merupakan tempat berlindung bagi manusia tetapi juga tempat religius magis. Untuk masuk ke bagian ini terlebih dahulu harus melalui bagian *tumpang* yang berupa balai-balai yang memanjang di antara dua *pesaren* tersebut yang mempunyai tinggi sebatas lutut. Bagian *pesaren* dengan penegak dibatasi dengan selebar kain yang disebut *penukub*. Hal ini berkaitan erat dengan mekanisme adat sopan santun. Menurut adat Desa Sidatapa, bahwa sebagai orang yang sangat menghormati tata krama pergaulan, maka akan menyembunyikan segala hal bersifat pribadi, karena dalam bagian *pesaren* itulah tempat untuk beristirahat dan melakukan aktivitas kehidupan pribadi keluarga.

Di atas *pesaren* ada *langgatan* (para-para). Di *langgatan* ada *pepaga* (*pelinggih*) tempat memuja Ida Bhatara Kawitan dan *Pelinggih* Jero Nyoman. *Pelinggih* Ida Bhatara Kawitan merupakan tempat untuk memuja asal-usul mereka. Kalau seseorang melupakan *kawitan*, maka dia bisa mendapat malapetaka atau kesakitan. Oleh karena itu, mereka akan selalu memuja leluhurnya. Di samping kiri dan kanan Ida Bhatara Kawitan ada *Pelinggih* Jero Nyoman. *Pelinggih* ini berfungsi sebagai pengawal atau penjaga Ida Bhatara Kawitan. Menurut kepercayaan masyarakat di sana, para leluhur mereka selalu mengawasi keturunannya, dan mampu menepis segala macam bahaya yang mengancam keturunannya serta menjaga keselamatannya.

Bagian *pesaren* yang terdiri atas dua buah tempat tidur yaitu sebelah kanan dan sebelah kiri. *Pesaren* sebelah kanan disebut *manusa yadnya*, yang berfungsi sebagai tempat istirahat atau tempat tidur anak-anak yang belum dewasa. Sedangkan *pesaren* yang sebelah kiri disebut dengan *pitra yadnya*. *Pesaren* ini berfungsi sebagai tempat kematian. Upacara penguburan mayat dimulai dari rumah *tumpang talu*. Di sini orang yang meninggal disemayamkan tidak boleh lebih dari dua hari. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesucian rumah *tumpang talu* tersebut. Kalau mayat lebih dari dua hari disemayamkan di rumah, maka mayat dipindahkan keluar dari rumah *tumpang talu*, yaitu dibuatkan tempat persemayaman (*asangan*) di luar rumah (pekarangan) sambil menunggu hari yang baik untuk dikubur atau di-*aben*. *Pesaren* sebelah kiri selain tempat mayat, juga difungsikan sebagai tempat tidur untuk orang tua yang sudah pisah ranjang (usia lanjut), karena dianggap sudah disucikan (*winten*).

Bagian *tumpang* merupakan bagian yang paling bawah (lantai), di samping mempunyai fungsi religius, juga mempunyai fungsi sebagai tempat untuk menanamkan pola perilaku tentang adat istiadat yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat, kalau ditinjau dari segi pendidikan bagi anggota keluarga. Kalau masuk ke bagian *pesaren* terlebih dahulu kaki akan dibersihkan pada bagian simpangan ini, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, karena pohon pinang pada bagian dalamnya ada bagian seperti serabut, sehingga apabila masuk dengan kaki kotor akan dibersihkan di sana.

Dengan demikian, para anggota keluarga diajarkan untuk hidup bersih. Sedangkan fungsi religiusnya adalah untuk tempat sembahyang, sebelum menuju tempat pemujaan bagi roh leluhurnya dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Bagian Bawah Tumpang Talu (Pepenggak)

Rumah *tumpang talu* di bagian bawah disebut *pepenggak*. Bagian ini merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan rutin sehari-hari, seperti halnya membuat anyaman-anyaman yang merupakan pekerjaan sampingan. Ruangannya ini tanpa di sekat, merupakan ruangan yang terbuka. *Pepenggak* yang dikonsepsikan sebagai alam bawah memiliki sifat magis, karena menurut kepercayaan masyarakat Sidatapa, tempat ini mempunyai sifat negatif seperti roh-roh jahat yang dapat mengganggu kehidupan manusia.

Untuk memasuki *tumpang talu* seseorang akan memasuki pintu yang disebut *obang-obang*. Apabila ada seseorang masuk ke dalam rumah, dia harus merundukkan kepalanya. Kalau tidak demikian, kepalanya bisa terbentur pada *obang-obang* bagian atasnya. Hal ini merupakan mekanisme pemeliharaan sopan santun pergaulan, karena adat menundukkan kepala mengungkapkan rasa hormat terhadap tuan rumah dan tunduk terhadap *pepaga* yang bersemayam di rumah tersebut (Ratnawati, 1994). *Obang-obang* ini mempunyai daun pintu dua buah, diartikan sebagai lambang dari Bhatara Durga yang di sebelah kanan laki-laki, dan yang di sebelah kiri Bhatara Durga Perempuan. Daun pintu tersebut diasosiasikan sebagai kekuatan yang bersifat jahat, karena dapat mengganggu kehidupan manusia melalui anak buahnya yaitu para *bhuta kala* yang disebut dengan *karma durga*. Kekuatan ini bersemayam pada daun pintu di sebelah kiri, sedangkan penyeimbangannya adalah daun pintu di sebelah kanan yang disebut dengan *durga* laki-laki disebut dengan *karma siwa*. Oleh sebab itu, menurut kepercayaan masyarakat, sehabis memasak, tempat yang pertama kali harus diberikan *sesajen/banten jotan* (sedekah) adalah yang bersemayam pada daun pintu tersebut, supaya pengikutnya tidak marah. *Obang-obang* juga berfungsi untuk minta keselamatan apabila ada salah satu keluarga yang sakit, maka di sanalah pertama kali *neduh* (memohon) untuk kesembuhan keluarga tersebut. Menurut konsepsi masyarakat bahwa *bhatara durga*, merupakan saktinya Siwa sebagai *pelebur*.

Pada sisi kanan dari lantai ini terdapat dapur (*pawon*) sebagai tempat untuk memasak. Dapur memiliki dua buah tungku yaitu satu buah di depan (*arep*) dan di sebelahnya disebut *rirun*. Menurut Koentjaraningrat, banyak suku bangsa di Indonesia dan juga di luar Indonesia, memandang bahwa tempat keramat dalam rumah adalah tempat perapian atau dapur, di sana orang tidak boleh berbuat sembarangan (Koenjaraningrat, 1972 : 242). Demikian juga dalam pandangan masyarakat Sidatapa, bagian dapur (*pawon*) yang terletak pada bagian kanan lantai *pepenggak* dianggap keramat. Dapur dianggap sebagai inti kehidupan dalam bangunan rumah *tumpang talu* dan diartikan sebagai inti atau sumber gerak kehidupan alam semesta. Di samping berfungsi untuk memenuhi kebutuhan isi perut atau sebagai pusat pengolahan makanan yang akan menjadi tenaga penggerak tubuh, dapur juga merupakan cahaya rumah. Dalam pandangan masyarakat Sidatapa, rumah dianggap bercahaya dan berseri sebagaimana cahaya wajah seseorang apabila penghuninya selalu dapat mengusahakan dapur dapat mengepul setiap hari. Demikian juga sebaliknya cahaya rumah akan padam apabila penghuninya tidak dapat mengusahakan sesuatu agar dapurnya selalu mengepul.

Pada sisi kiri terdapat guci yang ukurannya besar sebagai tempat untuk menyimpan air. Dewa yang dipuja di sini adalah *Dewa Wisnu* yang berfungsi sebagai tempat minta perlindungan dan kemakmuran. Di samping itu air merupakan pemelihara yang memberikan kenyamanan, kesejukan, dan kehidupan, sebab tanpa air akan terjadi kemelaratan dalam kehidupan seseorang.

Pepenggak pengaman terletak pada sisi kiri, berupa balai-balai memanjang yang berfungsi sebagai tempat kaum pria untuk mengerjakan pekerjaan di dalam rumah, dalam kehidupan sehari-harinya. Waktu upacara, tempat ini digunakan sebagai tempat mengolah (membuat makanan) untuk *sesajen* maupun untuk dikonsumsi. Di atas *pepenggak* pengaman terdapat *pelinggih pitra yadnya* yang berfungsi sebagai tempat memuja nenek moyang (keluarga yang telah meninggal) yang belum di *aben*. Menurut persepsi masyarakat di sana bahwa orang yang belum di-*aben* rohnya masih berada di lingkungannya. Dengan demikian, mereka dibuatkan *pelinggih pitra yadnya*

agar tidak mengganggu keluarga. Secara simbolis, orang yang belum di- *aben* dibuatkan *sekeh*. Menurut masyarakat Sidatapa walaupun sudah meninggal mereka layaknya seperti masih hidup, sehingga sehabis masak mereka dibuatkan *sesaji*. Dengan demikian roh tersebut akan tenang dan tidak mengganggu anggota keluarga yang ditinggalkan karena sudah disediakan tempat dan diperhatikan oleh keluarganya.

Demikianlah pembagian ruangan dalam bangunan rumah *tumpang talu* beserta fungsi masing-masing bagiannya.

IV. KESIMPULAN

Dari seluruh uraian dalam kajian ini dengan data yang relatif terbatas dan terbatasnya waktu di lapangan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Rumah merupakan suatu bentuk respons kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk perlindungan dan kenyamanan fisik. Dalam perkembangan selanjutnya latar belakang sosial budaya yang dianut oleh masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap fungsi suatu bangunan rumah.

Fungsi rumah *tumpang talu* dikaitkan dengan aktivitas kekerabatan dapat dilihat dari fungsi rumah sebagai tempat tinggal, rumah sebagai arena upacara, dan rumah sebagai pusat interaksi, dan integrasi sosial. Rumah *tumpang talu* sebagai lambang kedudukan seorang di dalam keluarga, antara lain dapat dilihat dari pembagian tempat tidur atau ruangan yang dipakai sebagai tempat tidur, misalnya hanya orang yang sudah di- *winten* (disucikan) diperbolehkan dapat tidur di ruang *pesaren*.

Masyarakat Desa Sidatapa selalu mengkonsepsikan tata letak bangunan rumah ke arah yang lebih tinggi (*megaleng munduk*). Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bukit atau tempat yang lebih tinggi merupakan tempat yang suci. Tempat yang suci merupakan tempat bersemayamnya para dewa dan leluhur/nenek moyang.

Arah hadap rumah *tumpang talu* juga dipengaruhi oleh kepercayaan adanya serangan dari luar desa maupun mitos yang berkembang pada masyarakat Desa Sidatapa. Rumah *tumpang talu* merupakan rumah yang sangat



unik dan perlu dilestarikan. Melakukan pelestarian bukan semata-mata untuk kepentingan pariwisata melainkan untuk memperkuat identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gst. Ngurah, 1979. *Kebudayaan Bali, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Redaksi Koentjaraningrat. Jakarta : Penerbit Djembatan.
- Djauhari, Sumintarja, 1978. *Komedium Sejarah Arsitektur*. Bandung : Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan.
- Geria, I Made, 1998. *Pola Pemukiman di Bali Utara dan Timur*. Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Cipayung.
- Hari Lelono TM., 2002. Latar Belakang Kepercayaan Yang Mempengaruhi Pemukiman dan Rumah Tengger di Jawa Timur. *Berkala Arkeologi* Yogyakarta Tahun XXI Edisi No. I/Mei 2002 ISSN 0216-1419.
- Koentjaraningrat, 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT. Dian Rakyat, Jakarta.
- _____, 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Penerbit PT. Gramedia Jakarta.
- _____, 1990. *Sejarah Teori Antropologi* Jilid II Penerbit: Universitas Indonesia Jakarta.
- Ratnawati, I Gst. A.A. Mas, 1994. Fungsi Utama Bakul dalam Kepercayaan Marapu di Desa Anakalang Sumba Barat, *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Rusyana, Yus, 1983. Usaha Penyebaran Hiasan Tradisi Lisan. *Analisis Kebudayaan* Tahun No. 2 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

